

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak dan dewasa, dimana terjadi pacu tumbuh (*growth spurt*), timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas dan terjadi perubahan-perubahan psikologik serta kognitif (Soetjiningsih, 2010). Sementara itu Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjelaskan remaja merupakan kelompok usia 10-24 tahun dan belum menikah (Marmi, 2013).

Permasalahan remaja yang berkaitan dengan Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) juga sangat memprihatinkan, dimana penduduk Indonesia sebagian besar adalah remaja. Pada usia remaja membuat kontak dengan narkoba sering terjadi. Rata-rata populasi pengguna narkoba yaitu berumur 10-50 tahun. Kelompok usia yang paling rentan adalah 15 sampai 20 tahun ke atas atau usia produktif (Badan Penelitian dan Perkembangan Provinsi Jawa Timur, 2017). TRIAD KRR di Indonesia masih sangat tinggi, khususnya pada penyalahgunaan narkotika, alkohol psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA) yang berada pada urutan ke dua dengan persentase kasus sebesar 45,04%, sedangkan pada kasus seksualitas pada urutan ke tiga yaitu 35%, dan untuk kasus HIV/AIDS berada pada urutan pertama yaitu 45,09% (Sunarti, 2018).

World Drugs Reports pada tahun 2018 yang diterbitkan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC, 2018), melaporkan bahwa sebanyak 275 juta penduduk di dunia atau 5,6 % dari penduduk dunia (usia 15-64 tahun) pernah mengonsumsi narkoba. Terdiri dari 192 juta pengguna ganja, 34 juta pengguna opioid, 34 juta pengguna amfetamina dan stimulan yang diresepkan, 21 juta pengguna ekstasi, 19 juta pengguna opiat, dan 18 juta kokain (Puslitdatin, 2018).

Berdasarkan laporan tahunan Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2017 memperlihatkan terjadinya peningkatan kasus-kasus penyalahgunaan NAPZA pada tahun 2016 sebanyak 40-50 orang per hari mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi 57 orang perhari. Kepala BNN Komjen Pol Heru Winarko juga menyampaikan dalam Press Release Tahun 2018 BNN di kantor BNN, Cawang, Jakarta Timur bahwa terjadi peningkatan preferensi pengguna narkoba pada kelompok usia 10-59 tahun, awalnya sebanyak 1,77% pada tahun 2017 menjadi 2,1% di tahun 2018 (Reza, 2018). Sementara angka penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar/mahasiswa sebesar 3,2% atau setara dengan 2.297.492 orang dari 15.440.000 orang (Indonesia Drugs Reaport, 2019).

Data hasil survei BNN (2017) bahwa kelompok pelajar menduduki peringkat tertinggi ke dua yaitu sebesar 24% dari proporsi penyalahgunaan narkoba, dimana bahwa penyalahgunaan narkoba tertinggi ada pada remaja dengan jenjang pendidikan tamat sekolah menengah pertama/ sederajat yang mencapai 4,8%, sementara terendah berada pada jenjang tamat akademi/perguruan tinggi sebesar 2,5%.

Kepala BNN RI Komjen Pol Heru Winarko pada acara peresmian gedung baru BNN Jawa Barat menyebutkan di Provinsi Jawa Barat sendiri mencapai 1,7% yang artinya ada sekitar 800-900 ribu pengguna narkoba dalam tiga jenis yaitu pengguna coba pakai 57%, pengguna reaksional atau rutin 27%, dan pengguna pecandu 16% (Gugum, 2019). Pada saat konferensi pers Badan Narkotika Nasional Kota Bandung (BNNK Bandung), Kepala BNNK Bandung mengatakan bahwa pengguna narkoba yang menjalani rehabilitasi mengalami peningkatan dari 2.100 orang pada tahun 2018 menjadi 2.410 orang pada tahun 2019 (Daniel, 2019).

Kebiasaan memakai narkoba dapat mengakibatkan gangguan fisik maupun psikologis, gangguan fisik salah satunya dapat merusak sistem persyarafan, sehingga tidak dapat berpikir jernih, mudah lupa, sukar konsentrasi yang dapat mengganggu proses pembelajaran pada kalangan remaja, hal tersebut juga dapat mempengaruhi kesehatan fisiologis yaitu pada syaraf/sendai sebanyak 15%, hepatitis C 9%, HIV 15%, dan penyakit paru-paru 16%, serta kejiwaan/depresi 25%. Penyalahgunaan NAPZA ini dapat menyebabkan kematian sebanyak 11.071 orang per tahun atau 30 orang meninggal per hari (BNN, 2017).

Penyalahgunaan narkoba berdampak langsung bagi tubuh maupun mental, dimana tiap zat memberikan efek yang berbeda terhadap tubuh yang dapat menyerang organ tubuh bahkan dapat terinfeksi penyakit menular (Pusat Data dan Informasi, 2017). Konsekuensi berlanjut akibat dari penyalahgunaan narkoba yaitu beresiko terkena berbagai penyakit diantaranya beresiko menularkan HIV melalui jarum suntik tidak steril secara berganti-gantian (Maengkom, et al 2018).

Berdasarkan Survei BNN (2017) melaporkan ada sekitar 8% orang yang diteliti mengaku menggunakan jarum/wadah secara bersama/bergantian dengan penyalahguna lainnya, dan berisiko tertular berbagai penyakit melalui darah seperti hepatitis dan HIV AIDS.

Upaya dalam merespon permasalahan NAPZA pada remaja dapat dilakukan dengan suatu program yang bisa memberikan informasi dan pemahaman untuk meningkatkan pengetahuan dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA di kalangan pelajar. Program pendidikan kesehatan merupakan strategi efektif dalam peningkatan pengetahuan mengenai NAPZA pada remaja khususnya pada kalangan pelajar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyaji et al (2017) dengan hasil yang didapatkan yaitu pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 66,8% mengalami kenaikan sesudah di berikan pendidikan kesehatan menjadi 76,2%. Kesimpulan yang didapatkan ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan melalui media video terhadap perubahan pengetahuan bahaya NAPZA pada remaja kelas X MAN Maguwoharjo, Yogyakarta. Akan tetapi yang menjadi kekurangan dalam penelitian ini bahwa peran interaktif responden secara langsung tidak melibatkan dengan artian responden kurang berinteraksi dalam penerimaan materi yang disampaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Burhanto & Tri Yusuf (2018) dengan metode leaflet juga memberikan pengaruh baik terhadap tingkat pengetahuan responden dengan hasil yang didapatkan yaitu 89,3% responden mengalami peningkatan pengetahuan yang awalnya hanya 62,1% dengan kategori baik. Akan tetapi yang menjadi saran dari keterbatasan penelitian ini bahwa penelitian

selanjutnya dapat menggunakan metode lain yang lebih interaktif, dan tidak membuat bosan ataupun jenuh.

Penelitian serupapun dilakukan oleh Martina & Gerardina (2019) menggunakan metode ular tangga tentang HIV/AIDS dan Narkoba yang menemukan hasil bahwa terdapat peningkatan sekitar 10,6% pengetahuan remaja setelah mengikuti kegiatan permainan ular tangga. Akan tetapi yang menjadi saran dari keterbatasan penelitian ini bahwa dengan metode permainan ular tangga membutuhkan waktu dan biaya tidak sedikit dalam mempersiapkan metodenya.

Selain dengan metode diatas penyampaian pendidikan kesehatan bisa juga menggunakan metode *snowball throwing*. Metode *snowball throwing* yaitu metode pembelajaran *active learning* dengan menggunakan media kertas yang berisi pertanyaan untuk dilemparkan dari satu siswa ke siswa lain kemudian dijawab. Metode ini melibatkan siswa secara langsung dan aktif, sehingga cocok digunakan pada siswa dengan jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) karena proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membuat bosan dimana siswa diajak belajar sambil bermain, membentuk kekompakan dan kerjasama antar tim/kelompok membuat siswa lebih siap dalam mengembangkan pikiran untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari siswa lainnya (Hamdayama, 2018).

Penelitian yang dilakukan Azizah, LF (2018) tentang metode *snowball throwing* pada sembilan siswa tunarungu di SMPLB Negeri Saronggi berusia antara 15-18 tahun yang memiliki prestasi matematika rendah. Mereka diberi perlakuan metode pembelajaran *snowball throwing* sebanyak 3 sesi selama \pm 3 jam, hasil yang diperoleh sebelum mengikuti intervensi rata-rata memiliki angka

mean 41.1%, sedangkan setelah mengikuti intervensi menjadi 79.4%, disimpulkan bahwa, pemberian intervensi dengan metode pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada siswa tunarungu.

Hasil penelitian Oktavianis & Sandra (2019) juga didapatkan 80% responden memiliki pengetahuan tinggi setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode serupa dari yang sebelumnya 60% responden memiliki pengetahuan rendah dan 40% memiliki pengetahuan tinggi, maka dapat disimpulkan adanya efektifitas peningkatan pengetahuan terhadap kontrasepsi mantap dengan metode *snowball throwing* pada pasangan usia subur (PUS) akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kayu Jao Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2018.

Sementara itu pada penerapan metode ini masi terdapat kekurangan, dimana sering terjadi kegaduhan dan terkadang ketua kelompok kurang mampu menjelaskan dengan baik mengenai materi yang telah diberikan pendidik sebelumnya pada masing-masing ketua kelompok. Selain itu, proses pemahaman terhadap materi sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam menerima materi sehingga bisa saja materi yang dikuasai siswa hanya sebatas dengan materi yang disampaikan oleh pendidik (Hamdayama, 2014).

Rosmawati (2018) menjelaskan mengenai hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *snowball trowing* ini yaitu peran guru sebagai pengawas dan pembimbing harus lebih ditingkatkan, baik dengan meningkatkan kualitas maupun kuantitas karena sulitnya mengaktifkan partisipasi seluruh siswa dalam dalam setiap kelompok agar mengikuti kegiatan secara maksimal. Begitupula penelitian yang dilakukan Fitriani et al (2018) menyebutkan beberapa

kendala dalam mengaplikasikan metode ini yaitu terkait perhitungan alokasi waktu yang tidak tepat serta kondisi siswa yang sulit diarahkan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu bentuk meminimalisir hambatan tersebut Fitriani et al (2018) mengatakan bahwa guru sebaiknya menjelaskan terlebih dahulu mengenai tahapan-tahapan pelaksanaan agar siswa paham dan tahu apa yang harus dilakukan.

Oleh karena itu, dalam upaya mengatasi kekurangan sebelumnya, Notoatmodjo (2010) mengatakan pendidikan kesehatan akan lebih efektif apabila didukung dengan alat bantu berupa media. Media dapat mewakili atau menambahkan apa yang kurang mampu disampaikan oleh pemberi informasi, baik kata-kata atau kalimat tertentu, bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkritkan dengan kehadiran media. Salah satu media visual untuk mengkonkrit materi pendidikan kesehatan adalah media *audiovisual aids* (AVA) dapat berupa gambar gerak dan unsur suara yang ditayangkan melalui media video.

Tujuan menggunakan media video pada penyampaian materi pengantar dalam penelitian ini agar semua siswa mendapatkan materi dengan porsi dan penjelasan yang sama (tidak hanya dijelaskan pada ketua kelompok) serta siswa memiliki gambaran mengenai materi yang akan dibahas sehingga dapat menghindari kebingungan saat siswa membuat pertanyaan ketika kegiatan ini dilakukan. Maka perlu adanya penelitian selanjutnya mengenai efektivitas penerapan metode *snowball throwing* ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Staf Bidang Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit (P2P) Dinas Kesehatan Kota Bandung mencatat prevalensi pengguna NAPZA terbanyak berada di Kecamatan Regol

yaitu tepatnya di wilayah kerja Puskesmas Pasirluyu. Prevalensi yang didapatkan di wilayah kerja Puskesmas Pasirluyu sebanyak 330 remaja melakukan penyalahgunaan NAPZA, dan yang terdata di wilayah kerja Puskesmas Pasundan sebanyak 99 remaja terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA, kedua puskesmas ini masih berada di wilayah Kecamatan Regol Kota Bandung.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sebelas Maret yang merupakan salah satu sekolah swasta yang terletak di Kecamatan Regol Kota Bandung. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara pada Staf Bimbingan Konseling mengatakan belum pernah ada sosialisasi atau penelitian serupa sebelumnya mengenai TRIAD KRR khususnya mengenai NAPZA. Staf Bimbingan Konseling juga menyampaikan bahwa siswa sangat membutuhkan edukasi mengenai kesehatan remaja sebagai batasan-batasan dalam memilih pergaulan.

Sementara itu survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 27 Februari 2020 untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang NAPZA beserta dampaknya, diperoleh hasil bahwa 9 dari 10 siswa tidak bisa menjawab mengenai jenis-jenis NAPZA bahkan tidak mengetahui istilah NAPZA. Ada satu orang yang dapat menjawab bahwa NAPZA adalah narkoba, pil, ekstasi, namun tidak mengetahui dampak yang ditimbulkannya, dengan demikian hampir seluruh dari 10 siswa di SMP ini yang dijadikan sampel studi pendahuluan rata-rata belum memahami materi tentang NAPZA.

Oleh karena itu perlu adanya penelitian mengenai efektivitas pendidikan kesehatan dengan metode *snowball throwing* terhadap pengetahuan pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada siswa di SMP Sebelas Maret Kecamatan Regol Kota Bandung. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan efektivitas

pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa-siswi tersebut dan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa, agar siswa terhindar dari penyalahgunaan NAPZA dan mengetahui bagaimana pencegahan penyalahgunaan NAPZA.

Berdasarkan landasan berbagai permasalahan diatas, guna mencegah terjadinya penyalahgunaan NAPZA dikalangan pelajar maka perlu diadakan penelitian efektivitas pendidikan kesehatan dengan metode *snowball throwing* terhadap pengetahuan pencegahan NAPZA pada siswa di SMP Sebelas Maret. Sejauh kajian pada artikel maupun jurnal penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya, strategi penelitian yang diambil peneliti belum pernah dilakukan atau diaplikasikan oleh penelitian lain pada penelitian serupa sebelumnya.

Berbagai temuan yang dijelaskan diatas, maka peneliti bermaksud mengkaji bukti-bukti secara klinis menggunakan literatur berpedoman *evidence based nursing* (EBN) mengenai efektifitas metode *snowball throwing* terhadap perubahan pengetahuan pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Penyalahgunaan narkoba dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seperti yang dilaporkan Kepala BNN bahwa peningkatan preferensi pengguna narkoba tahun 2017-2018 terus meningkat dari 1,77% menjadi 2,1% (Reza, 2018). Sementara angka penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar/mahasiswa sebesar 3,2% (Indonesia Drugs Reaport, 2019).

Tingginya angka kejadian penyalahgunaan NAPZA dikalangan remaja khususnya pada kategori pendidikan SMP menuju SMA merupakan suatu

fenomena yang sangat memprihatinkan. Oleh karena itu perlu disusun strategi peningkatan kualitas ilmu pengetahuan terhadap berbagai perilaku beresiko dari penyalahgunaan NAPZA. Pengetahuan dapat ditingkatkan melalui cara seperti pemberian pendidikan kesehatan dengan metode *snowball throwing* untuk memberikan dampak dan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan mengenai NAPZA.

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu bagaimana efektivitas pendidikan kesehatan dengan metode *snowball throwing* terhadap perubahan pengetahuan pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan yang ingin dicapai pada kajian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan dengan metode *snowball throwing* terhadap perubahan pengetahuan pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada remaja

2. Tujuan khusus

Penyusunan standar operasional prosedur (SOP) metode *snowball throwing*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil kajian ini menjelaskan secara ilmiah dapat menjadi bahan kajian atau referensi untuk pengembangan intervensi-intervensi pendidikan kesehatan dalam lingkup bidang kesehatan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil kajian literatur ini diharapkan dapat menjadi alternatif metode edukasi untuk meningkatkan pengetahuan NAPZA dengan metode *snowball throwing* yang bisa digunakan oleh praktisi kesehatan baik petugas puskesmas maupun lembaga pendidikan kesehatan.

b. Manfaat Bagi Responden

Hasil metode ini dapat digunakan sebagai salah satu cara belajar untuk memahami sesuatu informasi yang baru serta diharapkan juga dapat menembah dan meningkatkan pengetahuan NAPZA pada remaja sehingga remaja dapat mencegah perilaku penyalahgunaan NAPZA.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil temuan dalam kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan perbandingan dalam penelitian selanjutnya pada bidang pendidikan lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada kalangan remaja.

E. Sistematika Penulisan

Pada penelitian tentang “Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Snowball Throwing* Terhadap Perubahan Pengetahuan Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja” dalam menyusun laporan penelitian ini, peneliti membagi dalam III BAB yaitu :

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. METODE

Bab ini memaparkan tentang pencarian bukti klinis terhadap intervensi pendidikan kesehatan dengan metode *snowball trowing* melalui tahapan dalam EBN yang terdiri atas menentukan PICO dan cara pencarian literature melalui media online.

BAB III. HASIL

Bab ini berisi tentang penilaian artikel penelitian berupa intervensi keperawatan melalui kaidah VIA (*Validity, Importancy dan Aplicability*).

BAB IV. PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian secara deskriptif mengenai simpulan dari hasil *critical appraisal* sampai dengan keputusan klinis dan SOP intervensi pendidikan kesehatan HIV/AIDS dengan metode *snowball trowing*.

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan secara singkat hasil dari penelitian serta menguraikan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.